

**PENGUNAAN CAMPUR KODE
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 1
PURBALINGGA**

Naurah Athaya Putri¹, Teguh Setiawan²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya

Universitas Negeri Yogyakarta

naurahathaya.2020@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) jenis campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Purbalingga; (2) bentuk campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Purbalingga; (3) faktor yang mendorong terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Purbalingga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yakni guru dan siswa kelas VII D, VII G, dan VII I. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif dan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutannya, yaitu teknik SBLC, teknik rekam, dan teknik catat serta teknik transkrip data ortografis. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis agih dan padan. Campur kode ke dalam, penyisipan unsur kata, dan faktor identifikasi ragam banyak ditemukan dalam penelitian ini. Terdapat 193 penggunaan campur kode dengan frekuensi kemunculan paling banyak 175 kali campur kode ke dalam, 151 penyisipan unsur kata, dan 173 identifikasi ragam.

Kata kunci: Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe and explain: (1) types of code mix in Indonesian language learning process in class VII of SMP Negeri 1 Purbalingga; (2) forms of code mix in Indonesian language learning process in class VII of SMP Negeri 1 Purbalingga; (3) factors that encourage code mix in Indonesian language learning process in class VII of SMP Negeri 1 Purbalingga. This study used descriptive qualitative research, with the research subjects being teachers and students of VII D, VII G, and VII I. The data collection technique used participant observation technique. Data collection techniques used participatory observation techniques and basic tapping techniques with advanced techniques, namely SBLC techniques, recording techniques, and note-taking techniques as well as orthographic data transcribing techniques. The instrument of this research is human instrument. The data analysis techniques used are agih and padan analysis methods. Inward code-mixing, word element insertion, and variety identification factors are found in this study. There are 193 uses of code-mixing with the highest frequency of occurrence being 175 inward code-mixing, 151 insertion of word elements, and 173 variety identification.

Keywords: Code-Mixing, The Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan manusia lainnya untuk membantu memenuhi segala kebutuhan hidup. Hubungan antarmanusia terjadi atas adanya interaksi dan komunikasi. Adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung (Aslinda & Syafyahya, 2007). Bahasa juga berperan sangat besar dalam proses interaksi antarmanusia, karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer & Agustina, 2010). Oleh karena itu, bahasa membentuk suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi bagian dari dalam individu masing-masing.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi menunjukkan identitas penutur dalam lingkungan sosialnya. Dalam analisis sosiolinguistik, dapat dilihat bahwa bahasa menjadi sebuah sarana interaksi atau komunikasi masyarakat serta memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat penuturnya (Chaer & Agustina, 2010). Kebutuhan penutur dalam pemilihan bahasa untuk digunakan dalam situasi sosial yang berbeda-beda memunculkan keberagaman bahasa yang berbeda-beda pula.

Banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia sangat memungkinkan menggunakan variasi bahasa. Selaras dengan Hudson, Sumarsono juga menjelaskan mengenai campur kode yang selalu ditandai dengan adanya interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Melalui campur kode ini penutur memasukkan salah satu unsur bahasa lain dalam percakapan. Bahasa lain yang diselipkan merupakan bahasa yang dikuasai dan secara sadar digunakan untuk tujuan tertentu (Malabar, 2015).

Campur kode ini juga dapat didefinisikan sebagai pencampuran dua bahasa dalam berinteraksi yang biasanya terjadi pada komunikasi lisan, tetapi campur kode ini juga dapat terjadi pada komunikasi tertulis. Campur kode ini kerap kali terjadi pada komunikasi yang dilakukan secara santai dan akrab yang disertai dengan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam prosesnya (Hermaji, 2022). Berkaitan dengan situasi berbahasa yang informal tersebut,

penutur dan/atau lawan tutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu sehingga menimbulkan campur kode. Penutur dan lawan tutur secara tidak sadar kerap mencampur kode dengan istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan menggunakan bahasa pertama. Bahkan, dalam pembelajaran situasi tersebut mudah ditemui baik interaksi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya.

Suwito (1983) mengatakan bahwa aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya campur kode (*code-mixing*). Peristiwa campur kode tersebut terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, dari segi komunikasi dan wacana belum terlaksana dengan baik dikarenakan penggunaan campur kode kerap terjadi pada prosesnya. Bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, tetapi pada faktanya guru dan siswa kerap menggunakan unsur bahasa daerah dan bahasa asing dalam berinteraksi. Kejadian tersebut juga bisa terjadi akibat latar belakang geografis lingkungan sekolahnya, yaitu terletak di Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Masyarakat di sekitar sana merupakan masyarakat suku Jawa dengan bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya. Bahkan, sebagian besar interaksi masyarakatnya banyak menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, guru dan siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia.

Oleh karena itulah, penelitian ini akan mengkaji mengenai fenomena penggunaan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Purbalingga. Selain itu, peneliti akan mengkaji mengenai bentuk campur kode, jenis campur kode, dan faktor yang mendorong terjadinya campur kode.

Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran. Seringnya penggunaan campur

kode dapat mengganggu tujuan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan perolehan keterampilan berbahasa Indonesia terhadap siswa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki hasil akhir yang berupa deskripsi dari fenomena campur kode di SMP Negeri 1 Purbalingga, baik dari segi jenis, bentuk, hingga faktor penggunaan campur kode itu sendiri. Penelitian ini akan dilaksanakan pada sampel kecil, yaitu peneliti hanya terfokus pada penggunaan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII saja. Penelitian ini juga akan menganalisis secara mendalam detail dari pemakaian bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purbalingga beralamat di jalan Piere Tendean No.82, Purbalingga, Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian di kelas VII SMP Negeri 1 Purbalingga dilaksanakan pada bulan Februari 2024 dengan durasi penelitian selama satu minggu. Penelitian ini akan dilakukan selama 2 kali pertemuan di tiga kelas VII untuk menentukan pola pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan tentunya agar peneliti bisa mengetahui perbedaan penggunaan bahasa di tiga kelas yang berbeda.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek data yang diambil oleh peneliti adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Purbalingga. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersangkutan berjumlah dua orang. Peneliti memilih siswa di kelas VII D, VII G, dan VII I untuk diteliti.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif dan teknik dasar sadap serta beberapa teknik lanjutannya. Teknik

lanjutan yang digunakan oleh peneliti, seperti: (1) Teknik SBLC (Simak Bebas Libas Catat); (2) Teknik Rekam; (3) Teknik Catat. Selain ketiga teknik di atas, peneliti juga menggunakan teknik transkrip data ortografis. Instrumen dalam penelitian ini adalah human instrument. Peneliti menggunakan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami fenomena penggunaan campur kode.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, baster, dan klausa yang mengandung campur kode. Data yang telah dijarang kemudian akan memasuki fase penelitian selanjutnya yaitu tahap analisis data. Peneliti menggunakan metode analisis agih untuk menganalisis bentuk dan jenis campur kode dan metode padan untuk menganalisis fungsi atau tujuan serta faktor campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis campur kode yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII ini adalah campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing). Bentuk campur kode yang akan dibahas meliputi: (a) penyisipan unsur berbentuk kata, (b) penyisipan unsur berbentuk frasa, (c) penyisipan unsur berbentuk baster, (d) penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata, dan (e) penyisipan unsur berbentuk klausa. Faktor pendorong terjadinya campur kode juga ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah faktor identifikasi peranan, faktor identifikasi ragam, dan faktor keinginan atau keinginan untuk menjelaskan/menafsirkan. Peneliti menemukan beberapa penggunaan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Purbalingga. Berikut data hasil penggunaan campur kode yang peneliti temukan.

No	Jenis Campur Kode	Frekuensi
1.	Campur Kode ke dalam	175
2.	Campur Kode ke luar	18
Total		193

No	Bentuk Campur Kode	Frekuensi
1.	Penyisipan Unsur Kata	151
2.	Penyisipan Unsur Frasa	15
3.	Penyisipan Unsur Baster	16
4.	Penyisipan Unsur Pengulangan Kata	9
5.	Penyisipan Unsur Klausa	2
Total		193

No	Faktor Pendorong Campur Kode	Frekuensi
1.	Identifikasi Ragam	173
2.	Identifikasi Peranan	18
3.	Keinginan untuk Menjelaskan	2
Total		193

Campur Kode Ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Guru : “*Mudeng* kan ya?”

Murid : “Iya Bu.”

Pada data terdapat penggunaan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ke dalam ini ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang disisipkan dengan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Penutur, yaitu guru, melakukan pencampuran kode dengan bahasa Jawa dengan lawan tuturnya. Pada contoh di atas, guru mencampurkan kata dalam bahasa Jawa pada tuturannya yang berbahasa Indonesia. Ditandai dengan adanya kata **mudeng** yang di ucapkan oleh penutur. Kata **mudeng** ini bukan merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya paham. Penutur bertanya kepada muridnya apakah sudah paham dengan materi yang disampaikan, dengan menggunakan kata **mudeng**. Dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan dialog di atas terdapat penggunaan campur kode ke dalam (*inner code mixing*).

Guru : “Kenapa belum?”

Murid : “Masih *sumuk* Bu.”

Data di atas juga menunjukkan adanya peristiwa penggunaan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Ditandai dengan adanya pencampuran kata dari bahasa Jawa dalam interaksi tersebut. Kata **sumuk** pada dialog di

atas merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya kegerahan atau merasa sumpek. Salah seorang murid menjawab pertanyaan dari gurunya bahwa dia masih merasa gerah karena cuaca yang sangat panas saat itu. Berdasarkan dialog di atas, murid tersebut mencampurkan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang menandai peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*).

Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Guru : “Nanti sambil Bu Wiwit jelaskan, sambil ada operator seperti biasa. Yang itu tu, biasanya di *channel* ada Youtube.”

Pada data tersebut terjadi penggunaan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Ditandai dengan kata **channel** yang dituturkan oleh guru. Kata **channel** tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya saluran. Penutur menyisipkan kata ini dalam interaksinya untuk menyebutkan saluran Youtube yang ada di televisi. Penutur, guru, bermaksud memberitahu muridnya untuk memilih saluran Youtube. Karena tampilan yang sedikit berbeda dengan laptop maupun handphone, guru memberikan intruksi untuk memperjelas letak saluran Youtube tersebut. Dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan campur kode ke luar (*outer code mixing*) dalam penggalan dialog di atas.

Guru : “Haduh.. itu udah beda cerita ya.”

Murid : “Bu Popo Bu.”

Guru : “*Skip* ya kalau itu.”

Data di atas menunjukkan penggunaan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Ditandai dengan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan guru tersebut. Kata **skip** merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya lanjut, lewat, melewati, melompati. Penutur mencampurkan kata **skip** yang berbahasa Inggris pada tuturan berbahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa penutur menyisipkan unsur bahasa asing dalam tuturannya yang menandakan terjadinya campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Penyisipan Berbentuk Kata

Murid 1: “Kurang *tebel* Bu spidolnya Bu.”

Murid 2: “Itu miring *mbok*.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk kata. Berdasarkan data di atas terdapat dua penyisipan unsur berbentuk kata. Penutur menyisipkan kata **tebel** dan **mbok** pada interaksi di atas. Kata **tebel** yang dimaksudkan penutur adalah tebal, penutur mengingatkan gurunya jika spidol yang digunakan kurang tebal dan tidak dapat dibaca. Penutur lainnya juga memberikan masukan jika tulisan yang ada di papan tulis tersebut miring dengan menyisipkan kata **mbok** sebagai penekanan dan kesungguhan penutur. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Hal ini menandakan bahwa interaksi di atas benar adanya peristiwa penggunaan campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk kata.

Penyisipan Berbentuk Frasa

Murid : “Bu ini *memujine kepriwe* ya Bu?”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk frasa. Ditandai dengan penyisipan frasa **memujine kepriwe** dalam tuturannya yang memakai bahasa Indonesia. Frasa **memujine kepriwe** ini memiliki arti bagaimana cara memujinya. Kata **kepriwe** ini sendiri dapat memiliki arti bagaimana. Penutur menyisipkan unsur frasa tersebut untuk bertanya kepada gurunya bagaimana cara memberikan pujian terhadap video yang telah ditampilkan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk frasa. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan frasa atau gabungan dari dua kata atau lebih dalam bahasa Jawa.

Guru : “Di awal mana? Coba sini kamu tuliskan.”

Murid 1: “Jangan aku *laa* Bu.”

Murid 2: “Lha kamu yang *ngomong ko* malah.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur

berbentuk frasa. Data di atas menunjukkan dua peristiwa penyisipan kata dengan bahasa Jawa, yaitu kata **laa** dan **ngomong ko**. Penyisipan kata **laa** tersebut merupakan penyisipan unsur berbentuk kata. Kata **laa** sendiri memiliki fungsi sebagai penekanan makna kata di depannya. Sementara itu, penyisipan lainnya adalah gabungan dari dua kata atau frasa, yaitu **ngomong ko** yang memiliki arti berbicara. Kata **ko** di atas juga merupakan kata tambahan sebagai penekanan kata **ngomong**. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk frasa. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan frasa atau gabungan dari dua kata atau lebih dalam bahasa Jawa.

Penyisipan Berbentuk Baster

Guru : “Panas ya *kipasan*.”

Murid : “Iya Bu.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk baster. Hal ini ditandai dengan penyisipan kata **kipasan** dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata **kipasan** tersebut merupakan contoh baster yang terjadi akibat dari perpaduan afiksasi bahasa Jawa dengan unsur bahasa Indonesia. Afiksasi -an ditambahkan pada kata kipas sehingga terjadilah baster pada tuturannya. **Kipasan** memiliki arti bahwa gunakanlah kipas agar tidak panas atau gerah. Afiksasi -an ini bertujuan untuk memberikan penekanan pada kata **kipas**. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk baster yang ditandai dengan adanya penambahan afiksasi -an. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan baster dalam bahasa Jawa.

Guru : “Kamu keliatan ga? Sini sini.”

Murid : “Ga paham *bahasane* itu Bu.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk baster. Hal ini ditandai dengan penyisipan kata *bahasane* dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata

bahasane tersebut merupakan contoh baster yang terjadi akibat dari perpaduan afiksasi bahasa Jawa dengan unsur bahasa Indonesia. Afiksasi *-ne* ditambahkan pada kata bahasa sehingga terjadilah baster pada tuturannya. Kata **bahasane** memiliki arti seperti kata bahasanya, yang membedakan adalah perubahan afiksasi menyebabkan kata tersebut masuk ke dalam unsur bahasa Jawa. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk baster yang ditandai dengan adanya penambahan afiksasi *-ne*. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan baster dalam bahasa Jawa.

Penyisipan Berbentuk Pengulangan Kata

Guru : “Sudah semua? Sudah?”

Murid : “Jangan *nggeret-nggeret* kursiku ini laa.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata. Hal ini ditandai dengan penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut berupa pengulangan kata **nggeret-nggeret**, yang artinya menarik-narik. Pengulangan kata itu sendiri merupakan pengulangan gramatik baik hanya sebagian maupun keseluruhan dengan menggunakan variasi fonem maupun tidak. Tuturan guru di atas merupakan pengulangan keseluruhan dari bentuk dasar **geret**. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata secara keseluruhan. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan pengulangan kata dalam bahasa Jawa.

Murid : “Ini lho *nyedhak-nyedhak*.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata. Hal ini ditandai dengan penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut berupa pengulangan kata **nyedhak-nyedhak**, yang artinya dekat-dekat. Pengulangan kata itu

sendiri merupakan pengulangan gramatik baik hanya sebagian maupun keseluruhan dengan menggunakan variasi fonem maupun tidak. Tuturan guru di atas merupakan pengulangan keseluruhan dengan variasi fonem bentuk dasar **nyedhak**. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata secara sebagian dengan variasi fonem. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan pengulangan kata dalam bahasa Jawa.

Penyisipan Berbentuk Klausa

Murid 1: “aku yang buat itu Bu, *inyong sing nggawe*.”

Murid 2: “Aku yang *masang* Bu.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk klausa. Hal ini ditandai dengan penyisipan klausa berbahasa Jawa dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut berupa klausa **inyong sing nggawe**, yang artinya saya yang membuat. Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampur unsur bahasa Jawa dalam tuturannya. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk klausa. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan klausa dalam bahasa Jawa.

Faktor Identifikasi Peranan

Murid : “Hiii engga Bu.”

Murid : “Iya, minus *attitude* ki Bu.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode ke luar (*outer code mixing*) dengan faktor penyebab identifikasi peranan. Hal ini ditandai dengan adanya penyisipan unsur kata bahasa Inggris, yaitu **attitude** dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan unsur kata **attitude** tersebut menunjukkan pengetahuan penutur dalam menguasai kosa kata bahasa Inggris sehingga memengaruhi tuturannya. Faktor peranan, status sosial, pendidikan, dan

pengetahuan penutur memengaruhi munculnya peristiwa campur kode. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan faktor penyebab identifikasi peranan. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan kata dalam bahasa Inggris.

Faktor Identifikasi Ragam

Murid 1: “Tidak Bu.”

Murid 2: “*Mboten* Bu.”

Guru : “Tadi Panji mengatakan *mboten*.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan faktor penyebab identifikasi ragam. Hal ini ditandai dengan adanya penyisipan unsur kata bahasa Jawa, yaitu **mboten** dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan unsur kata **mboten** tersebut berhubungan dengan tempat tinggal atau wilayah penutur dalam komunikasi sehari-harinya yang menggunakan bahasa Jawa. Tempat tinggal penutur memang sangat memengaruhi gaya bahasa penutur dalam tuturannya sehingga peristiwa campur kode kerap kali terjadi. Selain itu, kata *mboten* ini adalah bukti bahwa penutur menempatkan hierarki status sosialnya sebagai orang yang lebih muda. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan faktor penyebab identifikasi ragam. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan kata dalam bahasa Jawa.

Faktor Keinginan untuk Menjelaskan atau Menafsirkan

Murid : “La ilaa illallah, kata yang ini sama ini aja jadi *ngarep tok karo mburi*, dari kata perahu kertas sampai mengalah.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan faktor penyebab keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan. Hal ini ditandai dengan adanya penyisipan unsur kata bahasa Jawa, yaitu **ngarep tok karo mburi** dalam tuturannya yang menggunakan bahasa

Indonesia. Penyisipan unsur bahasa Jawa tersebut menandai sikap dan hubungan penutur terhadap lawan tutur dan hubungan lawan tutur terhadap penutur. Penutur menyisipkan unsur klausa **ngarep tok karo mburi** tersebut karena memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menafsirkan kepada lawan tuturnya bahwa yang seharusnya ditulis adalah bagian depan dan belakangnya saja. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan faktor penyebab keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan kata dalam bahasa Jawa.

Murid 1: “aku yang buat itu Bu, *inyong sing nggawe*.”

Murid 2: “Aku yang pasang Bu.”

Data (44) di atas menunjukkan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan faktor penyebab keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan. Hal ini ditandai dengan adanya penyisipan unsur kata bahasa Jawa, yaitu **inyong sing nggawe** dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan unsur bahasa Jawa tersebut menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain dan hubungan orang lain terhadap penutur. Penutur menyisipkan unsur klausa **inyong sing nggawe** tersebut karena memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menafsirkan kepada lawan tutur bahwa dialah yang membuat. Dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas merupakan peristiwa campur kode dengan faktor penyebab keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Selain itu, data di atas juga merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan kata dalam bahasa Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Purbalingga dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas

- VII D, VII G, dan VII I terdapat dua jenis, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Dari 193 peristiwa campur kode yang ditemukan frekuensi jenis campur kode dalam tuturan guru dan murid sebanyak 175 campur kode ke dalam dan 18 campur kode ke luar. Dapat dilihat bahwa peristiwa campur kode dalam bahasa Jawa banyak dilakukan baik oleh guru maupun murid.
2. Bentuk campur kode yang ditemukan peneliti berupa kata, frasa, baster, pengulangan kata, dan klausa. Ditemukan peristiwa campur kode dengan frekuensi kemunculan bentuk campur kode dalam tuturan guru dan murid sebanyak 151 penyisipan unsur kata, 15 penyisipan unsur frasa, 16 penyisipan unsur baster, 9 penyisipan unsur pengulangan kata, dan 2 penyisipan unsur klausa.
 3. Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Menurut data hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, faktor identifikasi ragam memiliki frekuensi tertinggi diantara faktor yang lain, yaitu 173 kali, faktor identifikasi peranan sebanyak 18 kali, dan faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sebanyak 2 kali. Dapat dilihat bahwa peristiwa campur kode dengan faktor penyebab identifikasi ragam banyak ditemukan dalam interaksi guru dan murid.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada guru bahasa Indonesia agar dapat menggunakan campur kode sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengatasi kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pada situasi tertentu, penggunaan bahasa Jawa ataupun asing untuk menjelaskan sesuatu dinilai lebih efektif dibandingkan dengan bahasa Indonesia.
2. Peserta didik pada kelas VII, terutama kelas VII D, VII G, dan VII I

diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyesuaian bahasa dari jenjang sekolah dasar ke jenjang menengah memang tidaklah mudah.

3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan memberikan wawasan keilmuan. Selain itu, penelitian ini hanya terfokus pada peristiwa campur kode saja. Kedepannya, peneliti mengharapkan adanya penelitian lain terkait kajian sosiolinguistik ini, seperti fenomena alih kode, interferensi, kesantunan berbahasa, ataupun fenomena kebahasaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & Syafyahya. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Refika Aditama.
- Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Hermaji, B. (2022). *Teori dan metode sosiolinguistik*. Magnum Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif (25th)*. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahanan kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar awal sosiolinguistik: teori dan problema*. Henry Offset.